Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Penguasaan Konsep Siswa

Atika Putri*, Berti Yolida, Rini Rita T. Marpaung
Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar lampung
**e-mail*: sarahsobir@gmail.com, Telp: +6282281292203

Received: September 1, 2018 *Accepted: September 27, 2018* *Online Published: September 28, 2018*

Abstract: The Effectiveness of Local Wisdom Bassed-teaching Materialsin Improving Student Concept Mastery. *This research aims to describe the effectivity of local wisdom bassed-teaching materials in improving Padang Rindu Elementary School students concepts mastery. The research used one group pretest postest design. The samples was grade IV students. The research subject matter was care for living things. The research data were obtained from pretest-postest, learning activities, and questionnaires. Pretest-postest analyzed by n-Gain calculation, learning activities and questionnaires were analyzed by percentage descriptive criteria.The results showed that students concept mastery (n-Gain) was medium criteria, students learning activities was good criteria, and questionnaires was high criteria. Based on this result, local wisdom bassed-teaching materials was effective in improving Padang Rindu Elementary School students concept mastery.*

Keywords**:** *concept mastery, local wisdom, scientific approach*

Abstrak: Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Penguasaan Konsep Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan penguasaan konsep siswa SDN Padang Rindu. Desain yang digunakan adalah *one group pretest postest*. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas IV. Materi dalam penelitian adalah peduli terhadap makhluk hidup. Data penelitian diperoleh melalui pretes-postes, aktivitas belajar dan angket. Analisis pretes-postes menggunakan perhitungan *n-Gain*. Analisis aktivitas belajar dan angket menggunakan kriteria deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan konsep siswa (*n-Gain*) dengan kriteria sedang, aktivitas belajar siswa berkriteria baik, serta tanggapan siswa terhadap bahan ajar memiliki kriteria sangat tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, bahan ajar berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan penguasaan konsep siswa SDN Padang Rindu.

Kata kunci: kearifan lokal, pendekatan *scientific*, penguasaan konsep

PENDAHULUAN

Pendidikan jenjang Sekolah Dasar kelas IV merupakan tahapan awal siswa mengenal Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pendidikan IPA menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari alam sekitar dan penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian utama IPA pada kelas IV terdapat dalam tema 3 yaitu peduli terhadap makhluk hidup (Yolida dan Marpaung, 2017: 47). IPA memang tidak bisa dipisahkan dengan lingkungan sekitar. Bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa hendaknya disesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga menarik perhatian siswa untuk membacanya.

Bahan ajar merupakan bahan minimal yang harus dikuasai oleh siswa untuk dapat mencapai kompetensi dasar yang telah dirumuskan. Oleh sebab itu, bahan ajar terlebih dahulu harus dapat menarik perhatian siswa untuk membacanya. Minat siswa akan bangkit bila suatu bahan diajarkan sesuai dengan kebutuhan siswa (Djamarah dan Zain, 2006: 44).

Isi bahan ajar yang digunakan lebih baik jika bersumber dari lingkungan sekitar. Pemilihan isi disesuaikan dengan kebutuhan, pemahaman konsep serta gaya belajar siswa (Ameyaw, 2011: 11). Hal ini berhubungan erat dengan kearifan lokal yang dapat disisipkan dalam bahan ajar. Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat menumbuhkan semangat siswa dalam mengeksplorasi alam.

Kearifan lokal di Kabupaten Pesisir Barat yang cocok disisipkan dalam bahan ajar IPA tema 3 adalah repong damar. Disebut repong damar karena pohon damar merupakan tegakan yang dominan jumlahnya pada setiap bidang repong (Lubis, 1997: 5). Kearifan lokal lain adalah sakai sambaiyan, artinya adalah menunjukkan rasa partisipasi dan solidaritas yang tinggi para warga masyarakat terhadap sesuatu kegiatan atau kewajiban yang harus dilakukan (Maha, 2016: 45).

Pemerintah telah mengatur pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang ditetapkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 17 ayat (1). Berdasarkan Peraturan Pemerintah tersebut jelas bahwa kearifan lokal seharusnya dijadikan sumber dalam bahan ajar IPA.

Belum banyak guru yang menggunakan kearifan lokal sebagai bahan ajar. Pembelajaran IPA di sekolah mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal, yang semestinya dapat digunakan untuk memicu minat siswa dalam belajar. Hal ini membuktikan pelaksanaan pendidikan belum maksimal.

Pelaksanaan pendidikan yang kurang maksimal juga dibuktikan dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SDN Padang Rindu bahwa rata-rata hasil belajar IPA siswa semester ganjil kelas IV tahun ajaran 2017/2018 adalah 63,9 sedangkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah adalah 65.

Keterbatasan sumber belajar menjadi penyebab kemampuan penguasaan konsep yang rendah serta aktivitas belajar yang belum maksimal. Bahan ajar berupa buku *online* sulit untuk diakses guru. Guru yang memiliki buku *online* masih dalam bentuk *softcopy*. Faktor biaya juga menjadi kendala untuk memperbanyak buku *online*. Contoh dan ilustrasi pada buku akan lebih mudah dipahami bila menggambarkan

lingkungan di Pesisir Barat. Artinya, guru merasa penting menyisipkan kearifan lokal dalam bahan ajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dibuat bahan ajar yang menarik sebagai salah satu altenatif sumber belajar yang menjadi acuan siswa. Bahan ajar yang sekedar berisi konsep, dikhawatirkan menghasilkan generasi yang pasif dan tidak mampu mengembangkan kemampuan psikomotoriknya (Parmin, Sajidan, Ashadi, dan Sutikno, 2015: 2).

Pengunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Pengalaman melalui proses ilmiah akan didapatkan jika siswa belajar dengan memanfaatkan lingkungan atau peralatan yang ada disekitarnya, sehingga merangsang rasa ingin tahu siswa, melakukan pengamatan, menanya, dan membuat kesimpulan (Wiyanto, Nugroho, dan Hartono, 2017: 3).

Efektivitas bahan ajar berbasis kearifan lokal ditunjukkan dalam hasil penelitian Cristian, Ani dan Suharto (2017: 122-123) menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal layak digunakan pada proses pembelajaran. Keefektifan bahan ajar terlihat dari jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan lebih dari 70%. Uji banding dua sampel tes menunjukkan kelas eksperimen memperoleh rataan hasil belajar lebih baik daripada kelas kontrol.

Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan efektivitas bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan aktivitas belajar dan penguasaan konsep, serta tanggapan siswa SDN Padang Rindu terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal.

METODE

Sampel penelitian adalah seluruh peserta didik kelas IV SDN Padang Rindusebanyak 14 siswa. Sampel dicuplik dengan menggunakan teknik sampling total. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest postest* (Sugiyono, 2007: 64).

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu soal pretes-postes penguasaan konsep materi peduli terhadap makhluk hidup yang terdiri dari 55 butir soal pilihan jamak, lembar observasi aktivitas belajar, dan angket tanggapan siswa.

Validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda instrumen dianalisis *SPSS versi 17,0 for Windows*. Validitas soal ditentukan dari nilai Total Rpbis (korelasi *point biserial*). Secara umum, jika koefisien korelasi sudah lebih besar dari 0,3 maka butir instrumen tersebut dikategorikan “valid” (Arikunto, 2009: 28).

Tingkat kesukaran soal dapat dilihat dari nilai mean soal tersebut. Indeks daya pembeda soal biasanya dinyatakan dalam bentuk proporsi. Semakin tinggi daya pembeda suatu soal, maka semakin kuat atau baik soal tersebut (Sudijono, 2007: 385).

Berdasarkan hasil uji validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran soal pilihan jamak diketahui bahwa dari 55 butir soal yang diuji memiliki kriteria validitas “tinggi” dan “cukup”; Uji reliabilitas menghasilkan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,947 yang berarti bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi; hasil uji daya pembeda, didapatkan 17 soal yang dengan kriteria “sangat baik” dan 38 soal dengan kriteria “baik”, uji

tingkat kesukaran menghasilkan 29 soal yang termasuk kriteria "sedang" dan 25 soal termasuk kriteria "mudah". Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh soal pretes-postes dinyatakan valid dan reliabel sehingga layak untuk dipakai sebagai instrumen penelitian.

Keefektivan bahan ajar berbasis kearifan lokal ditentukan dari ketercapaian siswa dalam meningkatkan penguasaan konsep yang diukur melalui nilai *n-Gain* (selisih antara nilai postes dan pretes) dengan rumus Hake (1998: 64) sebagai berikut:

$$n_{Gain} = \frac{\%\ postes - \%\ pretes}{100 - \%\ pretes}$$

Keefektivan bahan ajar berbasis kearifan lokal didukung oleh aktivitas belajar dan tanggapan siswa. Aktivitas belajar diukur dengan menggunakan lembar observer yang diisi oleh dua orang observer selama pembelajaran berlangsung dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum xi}{n} X\ 100\%$$

Diketahui $\bar{X}$ = Rata-rata skor aktivitas, ∑xi = Jumlah skor yang diperoleh, dan n = Skor maksimal, lalu menafsirkan data dengan tafsiran harga persentase yang dikemukakan Arikunto (2009: 34).

Data tanggapan siswa diukur menggunakan angket dengan memberikan skor ("ya" bernilai 1, "tidak" bernilai 0). Penghitungan skor setiap aspek menurut Sudjana (2005: 205) menggunakan rumus:

$$\% = \frac{Jumlah\ skor\ yang\ diperoleh}{Jumlah\ Responden} X\ 100\%$$

Kemudian menafsirkan data dengan tafsiran harga persentase yang dikemukakan Arikunto (2009: 35).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan perolehan data hasil penelitian, akan dideskripsikan efektivitas pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan penguasaan konsep siswa, aktivitas belajar serta tanggapan terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal. Efektivitas diukur dari ketercapaian dalam meningkatkan penguasaan konsep dari hasil pre tes-postes yang didukung oleh hasil aktivitas belajar yang diamati selama pembelajaran berlangsung.

Hasil keefektivan bahan ajar berbasis kearifan lokal ditunjukkan dari peningkatan penguasan konsep siswa yang ditunjukkan dari nilai rata-rata *n-Gain*. Hasil rata-rata pretes-postes siswa ditunjukkan pada Gambar 1.

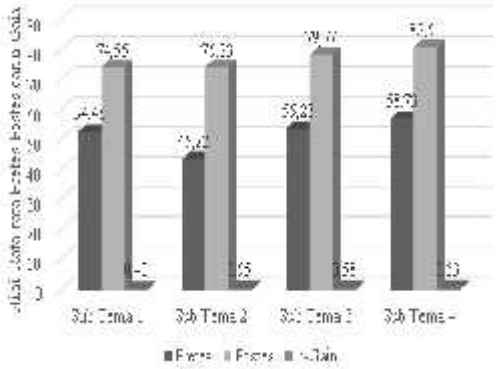

Gambar 1. Rata-rata nilai pretes-postes penguasaan konsep

Berdasarkan rata-rata nilai pre tes-postes penguasaan konsep siswa yang ditunjukkan Gambar 1, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai siswa sebelum (pretes) dan sesudah (postes) pelaksanaan pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal pada materi

peduli terhadap makhluk hidup. Rata-rata *n-Gain* paling tinggi yaitu sub tema 4 (Makhluk Hidup di Sekitarku) dengan nilai 0,63. Rata-rata *n-Gain* paling rendah adalah subtema 1 (Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku) dengan nilai 0,40. Secara keseluruhan rata-rata *n-Gain* penguasaan konsep siswa kelas IV berkriteria "sedang". Artinya, siswa dapat menguasai materi yang dipelajarinya. Siwa yang menguasai suatu materi, maka besar kemungkinan siswa dapat dengan mudah memecahkan masalah yang berkaitan dengan ilmu yang dipelajarinya.

Bahan ajar berbasis kearifan lokal mengajarkan siswa untuk dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Siswa belajar mengetahui hubungan antara pengalaman selama belajar dan proses kehidupan nyata.

Proses pembelajaran tidak hanya berbicara tentang hubungan pembelajar saja, namun di dalamnya terkait berbagai elemen pendukung. Salah satunya adalah budaya lokal yang bermanfaat bagi pemaknaan proses dan hasil belajar karena peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual. Pembelajaran yang menekankan pada ketertarikan antara materi dan kehidupan nyata akan membantu siswa dalam menghubungkan dan menerapkan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari.

Bahan ajar berbasis kearifan lokal memuat materi yang bersumber dari lingkungan sekitar siswa. Pemahaman terhadap suatu konsep yang diilustrasikan lewat kehidupan sekitar mempermudah anak dalam memaknai materi tersebut (Fajarini, 2014: 13). Melalui pembelajaran tersebut diharapkan memunculkan karakter cinta terhadap potensi daerah yang ada serta memunculkan kreativitas baik pada guru maupun siswa.

Peningkatan penguasaan konsep siswa didukung dari aktivitas belajar siswa yang meningkat. Tingkat aktivitas dan interaksi selama pembelajaran berlangsung baik, siswa menjadi lebih aktif untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Hasil aktivitas belajar siswa ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil observasi ktivitas belajar siswa

Indikator Aktivitas	Persentase Aktivitas Belajar Siswa				Rata-rata	Kriteria
	Subtema					
	1	2	3	4		
Memperhatikan Penjelasan Guru saat Proses Pembelajaran	53	71	81	84	72	Baik
Bekerjasama Dengan Teman dalam Menyelesaikan Tugas Kelompok	54	65	83	83	71	Baik
Siswa Mengajukan Pertanyaan saat Proses Pembelajaran	54	62	82	82	70	Baik
Siswa Memberikan Tanggapan pada Kelompok Lain saat Diskusi	51	64	81	81	69	Baik
Siswa Mempertahankan Pendapatnya saat Diskusi	46	61	80	81	67	Baik
Rata-rata	52	65	81	82	70	Baik
Kriteria	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik	Baik

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata aktivitas paling tinggi terdapat pada indikator “memperhatikan penjelasan guru saat proses pembelajaran, sedangkan rata-rata aktivitas paling rendah terdapat pada indikator “siswa mempertahankan pendapatnya saat diskusi”. Persentase aktivitas belajar siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan mulai dari subtema 1 hingga subtema 4 dengan kriteria “baik”.

Persentase rata-rata pada subtema 1 memiliki rata-rata terendah, hal ini dikarenakan siswa ribut dan bermain di kelas sehingga mengganggu kegiatan pembelajaran. Kondisi pembelajaran yang tidak kondusif menyebabkan materi tidak tersampaikan secara maksimal dan pembelajaran tidak bermakna bagi siswa. Aktivitas belajar akan mempengaruhi pemahaman yang berdampak pada hasil belajar siswa (Kenan, 2014: 4). Aktivitas belajar yang rendah menyebabkan pemahaman dan penguasaan terhadap suatu materi pembelajaran menjadi berkurang (Taufik, 2014: 8).

Aktivitas yang rendah disebabkan karena sebagian siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. Selain itu, siswa terbiasa belajar dengan metode ceramah oleh guru. Oleh sebab itu stimulus guru sangat diperlukan agar siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Stimulus dapat diberikan melalui kegiatan diskusi satu permasalahan yang dikemukakan dalam bahan ajar. Selain itu guru harus memberikan motivasi belajar. Motivasi merupakan penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Motivasi belajar akan mendorong semangat belajar siswa dan sebaliknya kurangnya motivasi belajar akan melemahkan semangat belajar yang juga mempengaruhi hasil belajar (Nurmala, Tripalupi, dan Suharsono, 2014: 748).

Persentase rata-rata pada pembelajaran subtema 2, dan 3 mengalami peningkatan. Kondisi kelas pada pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal semakin kondusif pada pembelajaran sub tema 4. Siswa memperhatikan penjelasan guru, siswa yang berkemampuan pintar akan membantu teman sekelompok yang mengalami kesulitan. Semangat kearifan lokal sakai sambaiyan terlihat saat siswa bekerjasama dalam menyelesaikan tugas berkelompok.

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang ditandai dengan siswa menjadi lebih aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Hal ini terlihat ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, tingkat aktivitas dan interaksi selama pembelajaran berlangsung baik, siswa menjadi lebih kreatif dan inovatif untuk memenuhi rasa ingin tahunya (Erniwati, 2015: 5).

Aktivitas belajar adalah unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Melalui aktivitas, siswa akan dapat memahami pelajaran dari pengalamannya sehingga akan mempertinggi hasil belajarnya (Wahyuningsih dan Murwani, 2015: 68). Peningkatan penguasaan konsep siswa juga dipengaruhi oleh penggunaan bahan ajar kearifan lokal yang membantu siswa memahami materi pelajaran. Hasil perhitungan angket tanggapan siswa ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil angket tanggapan siswa

Aspek	Indikator	Presentase	Kriteria
Tampilan	Kejelasan Teks	86	Tinggi Sekali
	Penyajian Gambar	90	Tinggi Sekali
	Kemenarikan Desain	89	Tinggi Sekali
	Kemenarikan Desain	89	Tinggi Sekali
Rata-rata		88	Tinggi Sekali
Penyajian Materi	Berkaitan Dengan Kehidupan Sehari-Hari	96	Tinggi Sekali
	Pemaparan Materi	88	Tinggi Sekali
	Ketepatan Sistematika Penyajian	86	Tinggi Sekali
	Kejelasan Kalimat	86	Tinggi Sekali
	Penggunaan Bahasa	100	Tinggi Sekali
	Kejelasan Istilah	79	Tinggi
	Kesesuaian Soal	100	Tinggi Sekali
Rata-rata		91	Tinggi Sekali
Manfaat	Meningkatkan Minat Belajar	81	Tinggi Sekali
	Memahami Kearifan Lokal	86	Tinggi Sekali
	Perubahan Perilaku	95	Tinggi Sekali
	Mencintai Kearifan Lokal	100	Tinggi Sekali
Rata-rata		91	Tinggi Sekali

Hasil tanggapan siswa menunjukkan rata-rata 88% bahwa aspek tampilan bahan ajar berbasis kearifan lokal menarik perhatian sehingga meningkatkan minat baca. Penampilan yang menarik, penggunaan warna, gambar atau ilustrasi, materi pembelajaran dikemas dengan bahasa sederhana dan ringkas. Gambar yang disajikan dalam bahan ajar memudahkan siswa memahami materilebih jelas dibandingkan hanya menggunakan verbal.

Persentase tanggapan siswa pada aspek penyajian materi menunjukkan rata-rata 91% dengan kriteria "tinggi". Bahasa, istilah, kalimat pada bahan ajar dipaparkan dengan jelas.

Bahan ajar mudah dibaca karena materi pelajaran disusun secara sistematis. Minat siswa akan bangkit bila suatu bahan ajar diajarkan sesuai dengan kebutuhan siswa karena salah satu tujuan penyusunan bahan ajar adalah membantu siswa dalam mempelajari sesuatu (Djamarah dan Zain, 2006: 44).

Persentase menunjukkan rata-rata 96% siswa menyatakan bahwa materi dalam bahan menggunakan ilustrasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Bahan ajar yang menyajikan keserasian ilustrasi meningkatkan minat baca yang berdampak pada penguasaan materi dan aktivitas siswa. Sehingga bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat dijadikan sebagai bacaan altefnatif dalam pembelajaran IPA (Zinnurain dan Muzanni, 2018: 66).

Rata-rata penguasaan konsep dan aktivitas belajar per subtema mengalami peningkatan. Dibuktikan dari rata-rata keseluruhan aktivitas siswa berkriteria "baik" dan rata-rata *n-Gain* berkriteria sedang. Faktanya penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat menciptakan suasana lingkungan belajar yang menarik perhatian siswa. Siswa akan lebih tertarik memperhatikan penjelasan dari guru sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih berkesan dan mudah diingat. Sejalan dengan pendapat Kumala dan Prihatin (2014: 10-11) bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal menyajikan pengetahuan yang

bersifat kelokalan serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya, sehingga mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Lingkungan belajar yang menyenangkan mendukung kondisi pembelajaran yang lebih efektif. Ketika siswa diposisikan dalam kelompok belajar untuk menyelesaikan tugasnya, siswa dapat berdiskusi dengan optimal sehingga presentasi hasil diskusi dapat berjalan dengan baik. Selain itu, siswa lain dapat mengemukakan pertanyaan, ide, pendapat, menanggapi presentasi sesuai konsep materi yang sudah dijelaskan guru. Fakta ini sesuai dengan pendapat Damon dan Murray (dalam Slavin 2010: 117) bahwa interaksi siswa yang pandai ke siswa yang kurang pandai dalam kelompok siswa dapat bekerjasama, saling menjelaskan dan mendengarkan secara bergantian maka siswa akan semakin memahami materi dengan baik sehingga aktivitas belajar siswa akan meningkat.

Bahan ajar berbasis kearifan lokal yang digunakan dalam penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk memfasilitasi pembelajaran IPA sesuai standar proses pendidikan dasar pada kurikulum 2013 revisi menekankan pada pembelajaran kontekstual, pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai di masyarakat, dan belajar berbasis aneka sumber belajar. Hal ini dipertegas oleh pendapat Ahmadi, Sofyan, dan Tatik (2011: 208-209) menyatakan bahwa adanya bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku dapat membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan sehingga siswa dapat dengan mudah mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya. Berdasarkan penjelasan tersebut, bahan ajar berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan penguasaan konsep siswa SDN Padang Rindu.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal efektif. Hal ini ditunjukkan melalui hasil rata-rata penguasaan konsep siswa (*n-Gain*) pada materi peduli terhadap makhluk hidup dengan kriteria "sedang", rata-rata aktivitas belajar siswadengan kriteria "baik" dan didukung dengan rata-rata angket tanggapan siswa yang memiliki kriteria "sangat tinggi".

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi, I. K., Sofyan, dan Tatik. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu.* Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Arikunto, S. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Bina Aksara.

Ameyaw, Y. 2011. Environmental Pedagogies that Promote Students Understanding of Integrated Science (Biology Aspect). *Journal of Education* 1 (1): 10-15. (Online). (http://www.bioinfo.in/contents.php?id=58, diakses pada 19 Januari 2018).

Cristian, D., Ani R., dan Suharto L. 2017. Pengembangan Model Pembelajaran IPA Terintegrasi Etnosains untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Journal of Innovative*

Science Education 6 (1): 1-13. (Online). (http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jise, diakses pada 28 Oktober 2017).

Djamarah, S.B., dan A. Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Erniwati. 2015. Upaya peningkatan Aktivitas Belajar Sejarah Siswa melalui Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Snowball Throwing* di Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Pasaman. *Jurnal Pendidikan Indonesia* 1 (1): 1-12. (Online). (http://jurnal.iicet. org, diakses pada 16 Mei 2018).

Fajarini, U. 2014. Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio didaktika* 1 (2): 123-130. (Online). (http://-journal.uinjkt.ac.id, diakses pada 16 Mei 2018).

Hake, R. R. 1998. Interactive Engangement vs. Traditional Method: A six-thousand-student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Courses. *American Journal of Physics* 66 (1): 64-74. (Online). (http://dx.doi.org/10.1119/1.18809, diakses pada 16 Mei 2018).

Kenan. 2014. Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa melalui Penerapan Metode Penugasan pada Materi Pokok Menulis di Kelas IV SD Negeri 050649 Simpang Pulau Rambung. *Jurnal Saintech* 6 (2): 7-77. (Online). (http://-anzdoc.com, diakses pada 25 Januari 2018).

Kumala, N. K., dan Prihatin, S. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar IPA Berbasis Kearifan Lokal*. Universitas Kanjuruhan Malang. Malang. (Online). (http://repository.unikama.ac.id, diakses pada 16 Mei 2018).

Lubis, Z. 1997. *Repong Damar: Kajian Tentang Pengambilan Keputusan dalam Pengelolaan Lahan Hutan di Pesisir Krui, Lampung Barat*. Bogor: CI-FOR. (Online). (http://web-doc.sub.gwdg.de, diakses pada 28 Oktober 2017).

Maha, E., 2016. *Pengembangan LKS Menulis Pidato Bertema Nilai-Nilai Kearifan Lokal Lampung untuk Siswa Kelas X SMA/MA*.Tesis tidak diterbitkan. Universitas Lampung. Bandar Lampung. (http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index, diakses pada 25 April 2018).

Nurmala, D. A., Tripalupi, L. E. dan Suharsono, N. 2014. Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar terhadap Hasil Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 4 (1): 746-751. (Online). (http://ejournal-.undiksha.ac.id, diakses pada 28 Juli 2018).

Parmin, Sajidan, Ashadi, dan Sutikno. 2015. Skill of Prospective Teacher in Integrating the Concept of Science with Local Wisdom Model. *Indonesian Journal of Science Education* 4 (2): 1-7. (Online). (http://-journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpii, diakses pada 28 Oktober 2017).

Slavin, E.M. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.

Sudijono, Anas. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: PT. Tarsito.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETHA.

Taufik, M. 2014. Pengaruh Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Geografi terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IX IPS SMA Negeri 1 Dondo. *EJournal Geo* 2 (4): 1-14. (Online). (http://jurnal.untad.ac.id, diakses pada 28 Juli 2018).

Wahyuningsih, D., dan Muwarni, S. 2015. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Biologi melalui Implementasi Model *Numbered Head Together* pada Siswa kelas XI SMA N 2 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains* 1: 65-71. (Online), (http://journal.uny.ac.id, diakses pada 30 Juli 2018).

Wiyanto, Nugroho, S.E., dan Hartono. 2017. The Scientific Approach Learning: How Prospective Science Teachers Understand about Questioning. *Journal of Physics: Conference Series* 824 (1): 1-5. (Online), (http://iopscience.iop.org, diakses pada 30 Juli 2018).

Yolida, B. dan Marpaung, R., R. 2017. *Pengembangan Buku Guru dan RPP IPA Berbasis Kearifan Lokal Tingkat SD Kelas IV*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan MIPA FKIP. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Zinnurain dan Muzanni, A. 2018. Pengembangan Buku Ajar Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram* 4 (2): 63-69. (Online). (http://ojs.ikipmataram.ac.id, diakses pada 30 Juli 2018).